

Praktik Dramaturgi dalam Penggunaan Media Sosial Instagram: Fenomena First Account Dan Second Account Mahasiswi Kota Pangkalpinang

Salsabila Tania¹, Aimie Sulaiman², Budi Darmawan³

¹²³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Article history:

Received Agustus, 2025

Revised Agustus, 2025

Accepted Agustus, 2025

Available online Agustus, 2025

Salsabilatnia2@gmail.com,

aimie@ubb.ac.id,

buidarmawan@ubb.ac.id

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Instagram seringkali digunakan untuk membangun citra diri, kemudian Instagram memiliki fitur multiple account atau dapat disebut dengan second account. Hal tersebut dimanfaatkan mahasiswi untuk mempunyai dua akun karena adanya kecemasan sosial yang dirasakan mahasiswi jika mereka memposting hal random di first account. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif mahasiswi Kota Pangkalpinang menggunakan first account dan second account Instagram dan mendeskripsikan praktik dramaturgi yang dilakukan dari kedua akun tersebut. Penelitian ini menggunakan teori dramaturgi dari Erving Goffman. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif mahasiswi Kota Pangkalpinang memiliki second account adalah memisahkan kehidupan pribadi dan pekerjaan, mengurangi kecemasan sosial, dan membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan sosial. Adanya praktik dramaturgi yang dilakukan informan yaitu dengan menjadikan first account sebagai panggung depan dengan menunjukkan citra diri terbaik mereka, sedangkan di second account sebagai panggung belakang dengan menjadi diri mereka apa adanya. Hal ini didukung dengan pemanfaatan fitur close

friend yang dapat memilih beberapa orang yang dipercayai informan untuk melihat dan memberikan respon terhadap unggahan dan curhatan yang bersifat privasi (tidak layak posting di first account).

Kata Kunci: Second account Instagram; Dramaturgi; Close Friend

ABSTRACT

Instagram is often used to build self-image, then Instagram has a multiple account feature or can be called a second account. This is utilized by female students to have two accounts because of the social anxiety felt by female students if they post random things on the first account. This study aims to describe the motives of female college students in Pangkalpinang City using first and second accounts on Instagram and describe the dramaturgical practices carried out from both accounts. This research uses Erving Goffman's dramaturgy theory. The research method used in this research is qualitative with a phenomenological approach. The data collection method uses interviews, observation, and documentation. The results showed that the motives of female students in Pangkalpinang City to have a second account were to separate personal and work life, reduce social anxiety, and build trust and strengthen social relationships. There is a dramaturgical practice carried out by informants, namely by making the first account as the front stage by showing their best self-image, while in the second account as the back stage by being who they are. This is supported by the utilization of the close friend feature which can select several people whom the informant trusts to see and respond to uploads and confessions that are private (not worth posting on the first account).

Keywords: Second account Instagram; Dramaturgy; Close Friend

1. PENDAHULUAN

Manusia era digital memanfaatkan kemajuan dalam bidang teknologi. Dengan adanya kemajuan bidang teknologi, akan mempermudah segala aktivitas dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Teknologi saling berkaitan erat, teknologi sebagai dasar yang menopang internet. Keduanya berkembang bersama untuk menciptakan inovasi dan informasi baru. Terdapat 5,35 Miliar pengguna internet pada tahun 2024, yang berarti setara dengan 66,2% dari seluruh populasi global. Jumlah pengguna internet telah meningkat sebesar 1,8% jika

*Corresponding author

E-mail addresses: Salsabilatnia2@gmail.com



dibandingkan dengan tahun 2023 (Databoks.katadata, 2024). Seiring berjalannya waktu, inovasi kemajuan bidang teknologi yaitu penciptaan media sosial yang merupakan bagian dari pengembangan internet.

Media sosial telah membawa cara interaksi baru dengan masyarakat yang dianggap lebih efektif, efisien, dan tidak membatasi ruang waktu dan tempat di masyarakat. Tentu saja, hal ini menawarkan peluang untuk memaksimalkan kehadiran media sosial dalam rangka menyebarkan pengetahuan dan membangun masyarakat yang berpengetahuan dan cerdas (Budi et al., 2019: 51). Kemudahan inilah yang membuat masyarakat untuk terus mengikuti perkembangan teknologi. Salah satu bentuk pemanfaatan media sosial sekarang ialah aplikasi Instagram. Menurut We Are Social, pengguna aplikasi Instagram di Indonesia sudah mencapai 104,8 juta orang pada tahun 2023 (Databoks.katadata, 2023). Pengguna aktif Instagram dapat menikmati beberapa fitur yang diberikan, salah satunya multiple account.

Multiple account merupakan fitur yang mengarahkan pengguna akun Instagram guna memiliki dua akun sekaligus, bahkan lebih dari dua akun dan dibuat dalam satu gadget pengguna. Second account (akun kedua) di Instagram adalah praktik baru yang dilakukan banyak orang. Mereka melakukannya karena memiliki tujuan dan makna tertentu. Second account adalah akun tambahan yang sengaja dibuat untuk menampilkan identitas asli pengguna, yang berarti mereka bebas berekspresi tanpa memikirkan komentar negatif dan jumlah like dalam suatu unggahan. Banyak hal-hal yang berbeda untuk dilakukan seseorang ketika sedang mengakses second account.

Mahasiswi Kota Pangkalpinang yang sedang dalam pembentukan citra diri serta terhubung erat dengan dunia digital, kerap menggunakan second account Instagram sebagai media pengungkapan ekspresi diri. Selain itu, sebagai pengguna Instagram aktif, mahasiswi memanfaatkan second account untuk mengunggah cerita kehidupan mereka di Instagram Stories sebagai bentuk mengekspresikan diri dengan cara yang tidak terlihat di first account mereka, tetapi tetap memenuhi kebutuhan mereka akan interaksi sosial. Pengguna second account Instagram layaknya mengunggah sisi lain dari pemilik akun (Wibisono, 2020: 3).

Second account seringkali dikaitkan dengan kecemasan sosial yang terjadi di mahasiswi. Individu dengan kecemasan sosial mengalami ketakutan atau kekhawatiran dalam lingkungan sosial, yang dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Dalam situasi ini, orang sering menggunakan second account untuk menghindari tuntutan sosial yang dibebankan pada first account mereka. Beberapa bahkan menampilkan sesuatu yang tidak sesuai dengan situasi mereka yang sebenarnya (Morin & Rahardjo, 2021: 13). Citra diri yang sempurna sering kali ditampilkan di first account, sehingga hal ini menjadi keresahan mahasiswi. Intensitas penggunaan second account meningkat seiring dengan tingkat kecemasan yang berkaitan dengan komunikasi media sosial (Sitinjak, S., 2024: 7).

Fenomena first account (akun pertama) dan second account (akun kedua) dalam bermedia sosial Instagram ini sejalan dengan Teori Dramaturgi oleh Erving Goffman. Menurut teori ini, individu memiliki dua jenis ruang, yaitu panggung depan (front stage) dan panggung belakang (back stage). First account sebagai front stage, sedangkan second account sebagai back stage. Dalam artian di first account mereka membangun ruang tidak jujur dengan menampilkan kehidupan yang mereka rancang untuk mempresentasikan citra diri, sedangkan di second account bertolak belakang dengan yang di first account, karena di second account mereka membangun ruang jujur dengan tampil apa adanya. Kontrol emosi dan pikiran yang tertuang dalam second account lebih fleksibel karena para pengikutnya adalah orang yang dipercaya serta pengguna second account merasa mereka lebih dihargai dan lebih nyaman untuk berinteraksi.

Berdasarkan pengamatan peneliti, jika kecemasan sosial tentang penggunaan first account dan second account Instagram dibiarkan, kemungkinan ada beberapa hal yang dapat terjadi seperti pengguna merasa tidak nyaman karena konten mereka di akun kedua dapat dilihat oleh orang-orang yang tidak terlalu dekat, sehingga mengganggu privasi mereka. Kemungkinan berikutnya, pengguna akan merasa kurang memiliki kontrol atas konten yang diunggah. Munculnya fenomena baru ketika bermedia sosial dan kecemasan sosial, khususnya Instagram yang terjadi di mahasiswi Kota Pangkalpinang menjadi permasalahan menarik untuk dibahas. Kehadiran first account dan second account bukanlah tidak akan membatasi privasi pemilik akun. Mengingat media sosial menjadi sangat terbuka dan konsekuensi tersebut menjadi sangat lumrah pada digital society. Apapun alasannya, kajian-kajian semacam ini diharapkan menambah pengetahuan atau pengalaman baru bagi dunia akademisi.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, termasuk perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Kemudian, pendekatan



fenomenologi menggambarkan bagaimana beberapa orang menafsirkan suatu istilah atau fenomena berdasarkan pengalaman pribadi mereka (Suprayitno, 2024: 3). Sumber data primer yaitu mahasiswi di Kota Pangkalpinang dan pemilihan screenshot atau menangkap layer diperoleh langsung dari Instagram informan. Kemudian sumber data sekunder yaitu buku, jurnal, dan artikel tentang topik penelitian. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria mahasiswi Kota Pangkalpinang yang memiliki first account dan second account, serta aktif mengunggah pada first account dan second account media sosial Instagram.

Teori Dramaturgi

Teori dramaturgi adalah kehidupan sosial sebagai pertunjukan fiktif di atas panggung di mana seorang aktor memerankan karakter manusia yang berbeda untuk membantu penonton memahami kehidupan karakter tersebut dan mengikuti alur cerita drama. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Erving Goffman, yaitu seorang Sosiolog yang lahir pada 11 Juni di Mannville, Alberta, Kanada dalam bukunya yang terkenal: *Presentation of Self in Everyday Life* (1959). Sumber dari teori ini berdasarkan argumen antara "I dan Me" (filsafat Mead). Diri kita sendiri dan diri kita yang sudah tersosialisasi bukanlah hal yang sama. Konsep "I" merujuk pada apa adanya dan konsep "Me" merujuk pada diri yang melakukan pemenuhan harapan dan norma masyarakat. Perbedaan antara apa yang seharusnya kita harapkan dan apa yang diharapkan orang lain menyebabkan ketegangan.

Menurut Goffman, orang berupaya untuk menyajikan versi diri mereka yang dapat diterima ketika mereka berinteraksi satu sama lain. Upaya ini dikenal sebagai "impression management" atau pengelolaan kesan, yaitu strategi yang digunakan aktor untuk membuat kesan tertentu dalam situasi tertentu yang kemudian mencapai tujuan tertentu. Pertunjukan yang bertujuan untuk membuat kesan positif dan mencapai tujuan serta penerimaan manipulasi oleh penonton adalah tujuan dari presentasi Self-Goffman. Ketika seorang aktor berhasil, penonton akan melihat mereka dari sudut pandang yang ingin mereka tampilkan.

Teori dramaturgi terdiri dari front stage (panggung depan) dan back stage (panggung belakang). Aktor menggunakan first account sebagai front stage, di mana individu lebih terbuka dengan publik, siapa pun dapat mengakses first account, dan menyesuaikan diri sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Setiap unggahan yang dibagikan di first account merupakan bagian dari pertunjukan yang dirancang untuk membangun citra tertentu dan menciptakan kesan positif. Dalam front stage, Goffman membedakan antara setting dan front personal. Setting mengacu pada pemandangan aktual yang biasanya diperlukan jika aktor memainkan perannya. Front personal terdiri dari berbagai peralatan yang ditandai dengan pernyataan emosional yang mencirikan interaksi antara aktor dan penonton. Seperti pemilihan foto dan video yang akan diunggah untuk memberikan makna tertentu pada foto tersebut, lalu terdapat bahasa verbal yang terdiri dari caption, emoji, dan reaksi untuk meningkatkan interaksi antara pemilik akun dan pengikut akun.

Setting dalam first account media sosial Instagram ialah kondisi fisik yang membuat pengguna dapat berinteraksi sosial. Misalnya, melibatkan fitur yang tersedia di aplikasi Instagram, yaitu fitur mengunggah (berupa foto dan video), kemudian edit foto, dan menambahkan filter. Kemudian di sisi lain, aktor menggunakan second account sebagai back stage dan aktor lebih terbuka di akun ini dengan adanya fitur close friend sehingga pengguna dapat lebih leluasa menentukan kerahasiaan unggahan mereka dan siapa saja yang dapat melihatnya. Tidak ada tekanan untuk menjaga citra diri yang sempurna, sehingga interaksi di akun ini menjadi lebih santai dan terbuka. Ruang ini menjadikan individu untuk "melepas topeng" yang mereka gunakan di front stage, serta mencari dukungan emosional dari teman terdekat tanpa khawatir akan penilaian publik. Dengan menggunakan kedua jenis profil tersebut, aktor dapat menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial sembari mempertahankan sisi yang lebih nyata dari diri mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Mahasiswi di Kota Pangkalpinang menggunakan *first account* dan *second account* Instagram

No	Informan	Mahasiswi	<i>First account</i>	<i>Second account</i>
1	Naurah N	Universitas Terbuka	naurhndzfh	t*****cc
2	Fransisca	Lanjutan studi kesehatan	fransca05	s***fr
3	Lia Oktora A	Universitas Bangka Belitung	lxa.oktora	t*****aa
4	Jesica D	Universitas Bangka Belitung	jesicadw	c*****ti
5	Amelda L	Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung	ameldalauhandd	a*****aa

*Corresponding author

E-mail addresses: Salsabilatnia2@gmail.com



6	Rusnita Maulany F	Universitas Bangka Belitung	rfdlan	w****ya
7	Azzahra Mulya M	Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang	azhralym	r****02

Aplikasi Instagram bermanfaat karena pengguna Instagram dapat mengunggah momen khusus hingga informasi penting kepada pengikutnya. Hanya saja, tidak dapat dipungkiri, terdapat beberapa unggahan atau konten yang tidak layak menjadi konsumsi publik. Foto dan video yang berkaitan dengan informasi pribadi seseorang harus tetap menjadi privasi. Oleh karena itu, beberapa orang memilih untuk membuat second account. Peneliti menemukan informasi mengenai beberapa motif mahasiswi di Kota Pangkalpinang membuat second account.

Sarana berekspresi, karena tidak semua hal dapat diposting di first account. Penggunaan second account dapat dijadikan tempat pengguna merasa citra diri lebih terbuka. mahasiswi berbagi informasi yang lebih pribadi dengan lingkup pertemanan yang lebih terbatas untuk menjaga keamanan dan kenyamanan. Dalam mengunggah sesuatu di first account dan second account terjadi perbedaan, salah satunya Azzahra seorang Mahasiswi Poltekkes Pangkalpinang "Di first account aku ngerasa tidak percaya diri, terus aku bikin second account. Followers di second account juga terbatas, hanya teman terdekat aku aja jadi aku nampilin jati diri aku." Di first account, Naurah jarang mengunggah dirinya, sehingga ia membuat second account untuk mengekspresikan dirinya. Selain itu, ia menceritakan kegiatannya di fitur instastory. Hal tersebut membuat Naurah merasa diakui oleh temannya (pengikut di second account).

Memisahkan kehidupan pribadi dan pekerjaan. First account dijadikan akun professional untuk tetap fokus pada karir dan koneksi professional mereka. Kemudian di second account, pengguna lebih bebas untuk berbagi konten santai karena pengikut di second account sudah di filtrasi untuk teman dekat saja. Sesuai yang diungkapkan salah satu informan yaitu Naurah mahasiswi UT Pangkalpinang "first account aku isinya pengikut umum gitu, kaya teman kerja, orang yang tidak terlalu kenal, jadinya aku harus bangun personal branding yang bagus. Beda lagi kalau di second account, pengikutnya hanya teman dekat aku aja, dan banyak mengunggah kegiatan aku kalau lagi tidak kerja dan kehidupan pribadi aku". Memisahkan akun untuk mempertahankan beberapa aspek kehidupan mereka di luar pekerjaan dan mengatur siapa yang memiliki akses ke informasi yang lebih pribadi. Selain itu, memiliki second account mengurangi tingkat stres. Informan lebih mampu menangani tekanan dari kedua belah pihak ketika mereka mampu membedakan antara hubungan sosial pribadi dan profesional.

Membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan sosial. Pengikut second account cenderung memberikan dukungan dan masukan dari interaksi yang dilakukan antara pemilik akun dan pengikut. Lebih jauh lagi, second account berfungsi sebagai ruang untuk refleksi dan pengembangan diri dari respon interaksi serta dukungan pengikut second account. Sesuai dari apa yang disampaikan Azzahra "komunikasi yang terjalin tentunya lebih aktif di second account, pengikutnya sering merespon, memberi saran, bahkan sejauh ini interaksi lebih intens di second account. Aku percaya untuk memposting di second account, karena di first account aku itu sering ada orang yang ngestalk pakai akun palsu". adanya akun palsu yang sering memantau first account-nya, sehingga Azzahra sekarang lebih aktif menggunakan second account. Keberadaan akun palsu inilah membuatnya merasa tidak aman dan nyaman dalam berbagi momen di first account. Sedangkan di second account, Azzahra merasa lebih aman dan nyaman untuk mengekspresikan dirinya.

Mengurangi kecemasan sosial dan kebebasan berekspresi. Pengguna media sosial sering kali berada di bawah tekanan sosial untuk menjadi sempurna, karena di first account mereka membangun citra diri yang baik. Menurut informan penelitian yaitu Amelda memanfaatkan fitur close friend di second account. Pilihan Amel untuk mengunggah kesehariannya menggunakan fitur close friend menunjukkan bahwa Amel ingin menjaga lingkaran sosial yang lebih terkendali dan memiliki respon ke pengikut yang lebih kuat berinteraksi dengannya. Hal yang sama disampaikan oleh Jesica "Aku senang upload di close friend karena aku sering curhat sama mereka, setelah itu mereka juga responsif banget kalau aku keluh kesah atau cerita lucu-lucu lainnya. Di close friend ini aku benar-bener jadi diri aku sendiri". Dengan cara ini second account menjadi semacam panggung pribadi yang terjaga dari ekspektasi masyarakat, serta memberikan ruang lebih aman untuk mengekspresikan diri dengan bebas.

Jika di first account, pengikut mereka bersifat umum dalam artian selain teman-teman sekolah, teman kuliah, serta rekan kerja, mereka juga menerima orang-orang yang tidak terlalu dekat dengan mereka (misalnya hanya sekedar tegur sapa dan bertemu, orang yang lebih muda dan orang yang lebih tua, bahkan orang yang belum dikenal). Sedangkan pengikut di second account mereka benar-benar disaring, tentang siapa yang layak



untuk diterima di second account. Pengikut di second account lebih diperuntukkan teman dekat, baik itu teman sekolah dan teman kuliah. Dengan perbedaan pengikut antara first account dan second account, membuat informan dapat mengekspresikan diri dengan lebih bebas dan privasi yang lebih terjaga, mengatasi perasaan cemas akan tekanan atau ekspektasi sosial tertentu.

Praktik dramaturgi dalam bermain Instagram

Fenomena second account menjadi trend di kalangan mahasiswi Kota Pangkalpinang yang notabene digunakan untuk mengekspresikan citra diri yang apa adanya dan ruang jujur. Berbeda pula saat di first account mereka membangun citra diri yang ideal dan mengekspos dirinya dengan cara yang baik di hadapan orang lain. Goffman mulai merumuskan pemikirannya dengan memulai dengan konsep Mead tentang pergulatan antara "I" tentang diri kita sendiri dan "Me" yaitu diri kita yang bersosialisasi melakukan pemenuhan norma di masyarakat. Gagasan tentang "I" dan "Me" keduanya terkait dengan identitas kita sendiri. Oleh karena itu, ketika kita harus berinteraksi untuk memainkan peran dalam teater, kontak sosial menjadi perhatian utama. Dramaturgi menjelaskan bahwa saat aktor berada di panggung depan untuk memberikan citra diri yang baik pada penonton; mereka dapat memilih persona mana yang akan dimainkan saat mereka terlibat. Pengguna Instagram berupaya keras untuk memproyeksikan citra yang ingin mereka proyeksikan, dan mereka menggunakan berbagai strategi untuk mengembangkan pengikut dan like mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, terdapat perbedaan panggung depan di first account dan panggung belakang di second account. Di akun utama atau first account, pemilik akun lebih berhati-hati dalam mengunggah foto dan video agar citra diri yang diperlihatkan tetap terjaga dengan baik. Sementara di second account, pemilik akun cenderung lebih bebas mengunggah apa yang ingin mereka unggah (dalam batas wajar menggunakan media sosial). Informan cenderung melakukan pengungkapan diri dengan cara mengunggah foto bersama, video melalui Insta Story dan feed.

Informan melakukan pertunjukkan di panggung depan melalui first account Instagramnya untuk presentasi diri dan mendapat impression atau kesan dari orang lain. Impression management atau pengelolaan kesan Impression management merupakan usaha individu untuk mengendalikan perilakunya agar dapat memberikan kesan tertentu pada orang lain dan agar identitasnya ditafsirkan sesuai dengan dirinya. Pengguna media sosial menggunakan berbagai metode, untuk menentukan pertunjukkan mereka. Foto yang mereka unggah telah mengalami editan dan bukan sekadar hasil jepretan kamera. Dalam hal identitas, proses keterlibatan di media sosial serta kemajuan teknologi dan aktivitas media sosial semuanya berdampak pada bagaimana seseorang membentuk identitas mereka di media sosial.

First account mereka menjadi tempat "terkurasnya" diri mereka karena terdapat citra dan harapan sosial yang diinginkan. Dalam front stage terdapat setting dan front personal. Setting mengacu pada pemandangan aktual yang biasanya diperlukan jika aktor memainkan perannya.

Dalam penelitian ini setting berupa fasilitas untuk mengunggah foto dan video untuk desain feeds yang rapi dan teratur, informasi di sorotan yang disaring untuk membangun personal branding, dan filter yang merupakan fitur Instagram. Kemudian pada front personal yaitu peralatan yang ditandai dengan pernyataan emosional yang mencirikan interaksi antara aktor dan penonton, merujuk pada cara individu memilih dan membagikan konten untuk publik seperti penampilan fisik, gaya berbicara, ekspresi wajah, dan gaya berpakaian yang konsisten untuk membangun identitas diri yang layak ditampilkan.

Dalam teori dramaturgi, panggung belakang merupakan ruang yang berbatasan dengan panggung depan, tetapi tersembunyi dari pandangan penonton. Di panggung inilah aktor akan tampil "seutuhnya" dalam arti identitas aslinya. Panggung belakang dalam penelitian ini yaitu second account Instagram informan. Di second account ini, informan merasa lebih bebas mengekspresikan dirinya tanpa ada rasa cemas dan takut akan penilaian orang lain, terutama penilaian dari pengikut di first account. Panggung belakang memberi ruang untuk informan menunjukkan sisi diri yang lebih personal dan privasi yang terjaga. Interaksi yang dilakukan di second account bersifat lebih personal dan saling mendukung, yang dapat membantu mempererat ikatan persahabatan yang lebih kuat. Pemilik second account dapat mengungkap lapisan rumit konstruksi identitas dan interaksi sosial di era digital dengan menggunakan lensa dramaturgi untuk menganalisis second account. Hal ini berguna untuk memahami tidak hanya apa yang orang unggah di media sosial tetapi juga mengapa, kepada siapa, dan dalam konteks apa mereka memilih untuk menampilkan diri mereka.

Pada akhirnya, kompleksitas identitas sosial di era digital tercermin dalam fenomena dramaturgi dalam first account dan second account. Individu memberi ruang untuk eksplorasi diri yang autentik selain menyesuaikan



diri dengan standar masyarakat yang berlaku saat ini. Dengan memahami dinamika ini, kita dapat memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang bagaimana individu mengelola identitas mereka dalam situasi sosial yang terus berkembang dan bagaimana media sosial memengaruhi cara kita terlibat dan berkomunikasi satu sama lain.

4. SIMPULAN

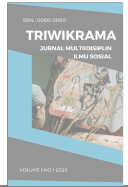
Bagi kebanyakan orang, aplikasi Instagram memang bermanfaat karena pengguna Instagram dapat mengunggah momen khusus hingga informasi penting kepada pengikutnya. Hanya saja, tidak dapat dipungkiri, terdapat beberapa unggahan atau konten yang tidak layak menjadi konsumsi publik. Foto dan video yang berkaitan dengan informasi pribadi seseorang harus tetap menjadi privasi. Oleh karena itu, beberapa orang memilih untuk membuat second account. Motif mereka menggunakan second account yaitu Sarana berekspresi, karena tidak semua hal dapat diposting di first account, kemudian memisahkan kehidupan pribadi dan pekerjaan. First account dijadikan akun profesional untuk tetap fokus pada karir dan koneksi profesional mereka, selanjutnya membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan sosial. Pengikut second account cenderung memberikan dukungan dan masukan dari interaksi yang dilakukan antara pemilik akun dan pengikut. Lebih jauh lagi, second account berfungsi sebagai ruang untuk refleksi dan pengembangan diri dari respon interaksi serta dukungan pengikut second account, serta mengurangi kecemasan sosial dan kebebasan berekspresi. Pengguna media sosial sering kali berada di bawah tekanan sosial untuk menjadi sempurna, karena di first account mereka membangun citra diri yang baik.

Kemudian Penggunaan first account dan second account mencerminkan praktik dramaturgi yang disampaikan oleh Erving Goffman. First account sebagai panggung depan digunakan untuk membangun citra diri yang baik dan personal branding, pengguna merasakan kecemasan dan tertekan karena selalu berusaha berpenampilan baik, kemudian dari pengikut first account yang bersifat umum. Sedangkan second account sebagai panggung belakang yang memberikan ruang kebebasan dan menjadi diri sendiri secara jujur tanpa tekanan dan kecemasan yang terjadi saat menggunakan first account. Terjadi filtrasi pengikut di second account, karena pemilik akun hanya akan menerima teman dekat saja.

Meskipun pengguna second account memiliki koneksi pengikut yang lebih privat, ditemukan bahwa beberapa informan masih memilih untuk menjaga privasi lebih tinggi. Praktik ini dicontohkan dengan penggunaan fitur Close friends oleh pengguna second account, yang menunjukkan bahwa ada konten-konten tertentu yang mereka bagikan hanya dengan lingkaran pertemanan informan. Serta pengelolaan kesan yang cenderung lebih santai, pengguna yang memanfaatkan fitur close friend tidak perlu menghabiskan banyak waktu untuk mengedit foto dan memikirkan reaksi pengikut.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Budi, B. B., Arif, E., & Roem, E. R. (2019). Pemanfaatan Media Sosial. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 3(1), 34.
- Budiani, A. N., Fauzi, F., Bantar, G. Y., & Vioga, M. (2023). Gambaran Self disclosure Pengguna Second account Instagram (Studi Fenomenologi Self disclosure Pengguna Second account Instagram Pada Dewasa Awal). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17238–17243.
- Goffman, E. (1986). *The Presentation of Everyday Life*. *Urban Life*, 15(1), 103–121.
- Maureen, C., & Stellarosa, Y. (2021). Instagram sebagai Pembentuk Citra Diri Generasi Milenial Jakarta. *Warta ISKI*, 4(1), 27–34.
- Morin, C. R. W., & Rahardjo, W. (2021). Kecemasan Sosial, Kecenderungan Alexithymia Dan Adiksi Internet Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 11–24.
- Sitinjak, S., Naryoso, A., & Rakhmad, W. N. (2024). Pengaruh Kecemasan Berkomunikasi di Media Sosial dan Konsep Diri terhadap Intensitas Penggunaan Second Account Instagram. *Interaksi Online*, 13(1), 275-285.
- Sugiyono & Sutopo. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R Dan D* (2023). Dr. Sugiyono; Editor: Sutopo.
- Suprayitno, D., Ahmad, A., Tartila, T., & Aladdin, Y. A. (2024). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF: Teori Komprehensif dan Referensi Wajib bagi Peneliti*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.



- Surokim, Wahyudi, M., & Handaka, T. (2016). MEDIA LOKAL: Konsentrasi, Trend, Dinamika, dan Suara Media Arus Bawah Madura.
- Wibisono, D. (2020). Pengaruh Penggunaan Instagram terhadap Eksistensi Diri Remaja (Studi Pada Mahasiswa Di Lingkungan FISIP UNILA). *SOSIOLOGI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 22(2), 145–164.
- Widagdo, M. B. (2024). Fenomena Second account Oleh Mahasiswa Pada Media Sosial Instagram. *Interaksi Online*, 12(3), 744–751.